

Menggali Strategi Potensi Meraih Prestasi pada Pendidikan *Life Skill* melalui Penyusunan Program Kurikulum

Ali Shofa

MIN 1 Yogyakarta

email:

alishofa@gmail.com

Abstrak

Model life skill yang tersusun dalam kurikulum yang baik akan mampu menjadi salah satu cara untuk menggali potensi dan meraih prestasi bagi anak didik di madrasah. Latar belakang dari penelitian adalah adanya kesenjangan antara harapan orang tua dengan kemampuan guru dan pendidik serta regulasi yang ada selama ini, orang tua mengharapkan dengan menyekolahkan anaknya akan cerdas secara akademik serta sholeh/hah karena muatan pelajaran keagamaan yang bagus di madrasah. Sementara disisi madrasah ternyata memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga tidak semuanya bisa diselesaikan dan dipenuhi dengan baik. Untuk menjawab kesenjangan tersebut maka peneliti memakai metode life skill dengan cara kerja semua instrumen yang berkenaan dengan upaya penggalan potensi meraih prestasi dikumpulkan dan direview bersama secara internal oleh madrasah sehingga akan diperoleh sebuah daftar investaris masalahnya. Dari daftar tersebut diupayakan pemecahannya dengan mempertimbangkan berbagai aspek; sumber daya manusia, waktu, biaya, dan lain sebagainya. Dari model tersebut didapatkan sebuah kurikulum yang akan mengakomodir keinginan orang tua dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada di madrasah sekaligus melibatkan orang tua dalam pelaksanaannya. Di samping guru, semua elemen memahami dengan baik program yang dijalankan sehingga akan saling melengkapi dan melanjutkan, juga dalam upaya meminimalkan konflik. Penerapan design kurikulum berbasis Life skill ini diharapkan mempermudah MIN 1 Yogyakarta dalam penggalan potensi anak didik yang akan berdampak pada pencapaian prestasi.

Kata Kunci: *Potensi, Prestasi, Life Skill*

Pendahuluan

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan yang berkualitas dewasa ini semakin kuat. Hal ini ditandai dengan tumbuh kembang lembaga pendidikan yang semakin banyakk dengan tingkat kompetisi yang tinggi baik itu negeri maupun swasta. Dalam rangka meyakinkan masyarakat akan keunggulan yang dimiliki oleh sebuah sekolah/madrasah maka lembaga pendidikan harus mampu mengeksplorasi diri, mengeksploitasi diri sehingga mendapatkan kualitas dan keunggulan yang terbaik dan benar-benar memenuhi kebutuhan pokok pendidikan yang ada di masyarakat

Menurut Dr. Fasli Jalal, Ph.D (Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional), bahwa yang dimaksud dengan sekolah unggulan adalah sekolah yang mampu memberikan layanan optimal kepada seluruh anak dgn berbagai perbedaan bakat, minat kebutuhan belajar. Sekolah mampu meningkatkan secara signifikan kapabilitas yang dimiliki anak didik menjadi aktualisasi diri yang memberikan kebanggaan. Sekolah yang mampu membangun karakter kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri siswa. Sekolah yang mampu memberdayakan sumber daya yang ada secara optimal dan efektif. Sekolah yang mampu mengembangkan networking yang luas kepada stakeholder. Sekolah yang mampu mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajar serta Sekolah yang responsif terhadap perubahan

Cita-cita pendidikan nasional tersebut sangat mulia. Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari (Bently, 2000). Pendidikan Indonesia diharapkan mampu mengaplikasikan pola pendidikan yang mengintegrasikan empat pilar pendidikan yang diajukan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* (Thomas Armstrong, 2002: 38).

Sebuah penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat menyebutkan kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*life skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *life skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *life skill* dari pada *hard skill* (Djoko Saryono, 2002: 88).

Animo masyarakat untuk menyekolahkan anak di madrasah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan sebagai sebuah upaya penjabaran dari tagline “madrasah hebat bermartabat” menjadikan madrasah harus berupaya sungguh sungguh menempatkan prestasi akademik dan pembiasaan baik melalui pendidikan keagamaan. Salah satunya adalah melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life skill Education*). Adapun Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat sejauhmana penyusunan program kurikulum yang berbasis life skill ini mampu berkontribusi dalam proses penggalan potensi meraih prestasi siswa didik.

Life Skill Education

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kendall dan Marzano (1997: 136), menjelaskan bahwa *life skill* atau kecakapan hidup merupakan diskripsi seperangkat kategori pengetahuan yang bersifat lintas isi atau kemampuan yang dipandang penting dan dapat digunakan untuk kehidupannya.

Pendidikan kecakapan hidup (*Life skill Education*), dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup kecakapan personal (*personal skill/PS*) dan kecakapan sosial (*social skill/SS*). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).
2. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan lainnya (*identifying variables and describing relationship among them*), kecakapan merumuskan hipotesis (*constructing hypotheses*), dan kecakapan merancang

dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing a research*). Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) (Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, 2001: 102).

Seseorang yang memiliki *life skill* dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apa pun profesinya. Bekal kecakapan hidup tersebut, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya (Depdiknas, 2002).

Life skill merupakan bagian pendidikan karakter yang memang pada saat ini menjadi model pendidikan yang ditargetkan. Jika melihat pengertian pendidikan karakter “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” atau, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Maka karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan hidup (*life skills*).

Secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill orientation*) bertujuan: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalisasikan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Depdiknas 2002).

Cita-cita pendidikan nasional mencetak generasi berkarakter profesional, ahli dan berakhlak mulia sejalan dengan prinsip dalam Islam. Disebutkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa *sesungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil (professional atau ahli). Barangsiapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wajalla*”. (HR. Ahmad)

Hadist di atas menegaskan kita untuk membangun sebuah kemampuan *life skill* yang baik. Sukses meraih cita-cita dan karir di masa depan tidak hanya ditentukan oleh *hardskill*, seperti tingginya nilai indeks prestasi akademik (IP), penguasaan teori serta terampil dalam mengoperasikan peralatan laboratorium dan perangkat berteknologi tinggi. Ada banyak cerita dari orang-orang yang tidak memiliki nilai akademik yang tinggi, namun mereka mampu meraih sukses dalam kehidupannya, karena mereka terus menerus meningkatkan dan menjaga pertumbuhan *life skill*. Ini bukan berarti *life skill* lebih penting dari hard skill dan segalanya, namun kemampuan menyeimbangkan, mengenali dan mengoptimalkan potensi diri yang menjadi kunci dari keberhasilan seseorang.

Prestasi

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Tulus Tu`u, 2004: 75).

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian dapat berupa angka atau huruf.

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar (Tulus Tu`u, 2004: 81).

Menurut Merson U Sangalang yang dikutip oleh Tulus Tu`u (2004: 78) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, antara lain:

1. Faktor Kecerdasan. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain yang ada pada dirinya.
2. Faktor Bakat. Bakat-bakat yang dimiliki siswa apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan dalam pembelajaran akan dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan.
3. Faktor Minat dan Perhatian. Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik serta teliti

terhadap sesuatu. Apabila siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.

4. Faktor motif. Motif selalu selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha sertakegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila dalam belajar, siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal ini akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.
5. Faktor cara belajar. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efektif.
6. Faktor lingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif member pengaruh pada prestasi siswa. Terutama dalam hal mendorong, member semangat, dan memberi teladan yang baik kepada anaknya.
7. Faktor sekolah. Sekolah merupakan faktor pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem, dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan (Tulus Tu'u, 2004:78). Pencapaian prestasi belajar yang baik tidak hanya diperoleh dari tingkat kecerdasan siswa saja, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah dimana guru dan alat belajar dijadikan sebagai sumber belajar bagi kelancaran proses belajar mengajar

Desain Kurikulum

Menurut Longstreet (1993) Desain kurikulum ini merupakan desain kurikulum yang berpusat pada pengetahuan (*the knowledge centered design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu, oleh karenanya model desain ini dinamakan juga model kurikulum subjek akademis yang penekanannya diarahkan untuk pengembangan intelektual siswa. Menurut McNeil (1990), desain kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan proses kognitif atau pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui latihan menggunakan gagasan dan melakukan proses penelitian ilmiah. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan kurikulum merupakan mengembangkan proses kognitif atau pengembangan kemampuan berfikir untuk pengembangan intelektual siswa.

Tujuan pendidikan menjadi focus dan sasaran utama semua kegiatan pendidikan, termasuk penyusunan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum, tujuan pendidikan yang masih bersifat umum, yaitu tujuan nasional atau tujuan

institusional dijabarkan kepada tujuan-tujuan yang lebih khusus atau tujuan kurikuler (*goal*), dan kemudian dijabarkan lagi kepada tujuan-tujuan khusus atau tujuan instruksional (*objective*). Tujuan umum menggambarkan nilai-nilai, kebutuhan dan harapan dari masyarakat. Rumusan tujuan ini masih umum, relatif abstrak perlu dijabarkan dan dirumuskan dalam tujuan yang lebih khusus, lebih kongrit dan spesifik yang menggambarkan perilaku atau kecakapan khusus yaitu tujuan instruksional. Pendidikan berpungsi membantu pengembangan pribadi siswa secara utuh, secaramenyeluruh, seluruh kemampuan dan karakteristik pribadi. Untuk mempermudah pemahaman dan penggambaran, para ahli mencoba, mengadakan pengelompokkan kemampuan dankarakteristik tersebut kedalam domain-domain.

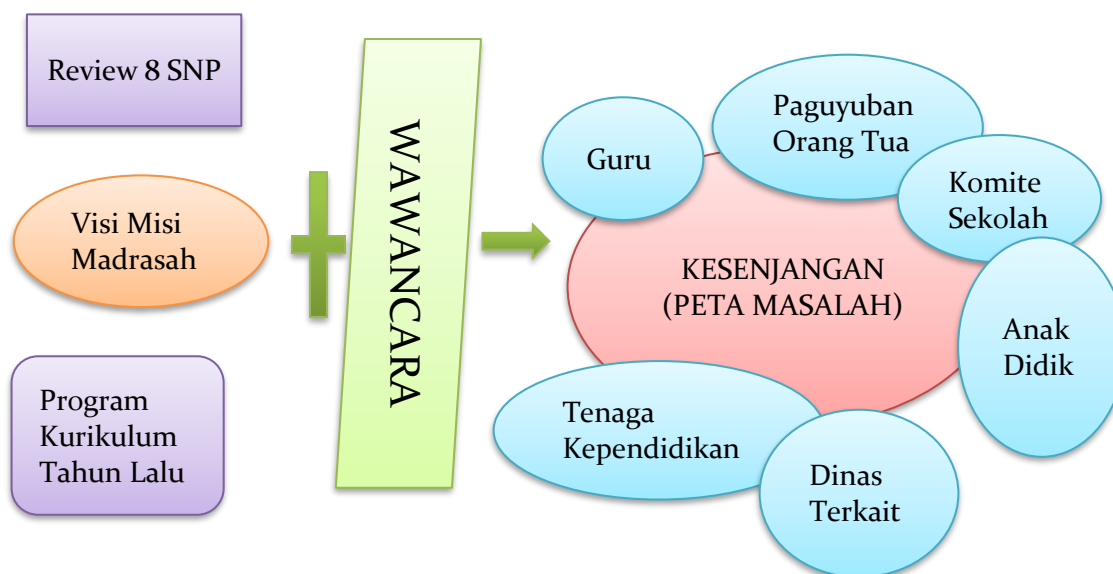
Dalam kaitan rumusan tujuan pengajaran Bloom dan kawan-kawan, membaginya atas tiga domain, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif berkenan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual afektif dengan kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, sikap dan nilai, sedang domain psikomotor dengan keterampilan-keterampilan. Setiap domain memiliki tahapan-tahapan tertentu, Bloom dkk (1964) membagi domain kognitif atas 6 tahap, mulai dari yang rendah: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*. Krsthowohl dkk (1964) membagi domain afektif atas: *receiving (attending), responding, valuing, organization, characterization of a value complex*, sedangkan untuk domain psikomotor, Anita Harrow (1972) membagi atas: *reflex movements, basic-fundamental movements, perceptual abilities, physical abilities, skilled movements, nondiscursive communication*. Anderson dan Krathwohl (2001) mengadakan penyempurnaan tentang tahapan-tahap kognitif. Mereka menambah segi kretivitas sebagai puncak tahapan kognitif. Tahap-tahap kognitif menurut Anderson dan Karthwol selengkapnya adalah sebagai berikut: *knowledge, comprehension, application, analyisis, evaluation, and creativity*.

Pada penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus kerja yang mana hasil siklus I akan menjadi bahan pada siklus II. Hasil penelitian ini akan melihat hasil dari siklus I dan II yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus Pertama

Pada tahap siklus pertama yaitu perencanaan maka peneliti melakukan aktivitas membedah profil madrasah yang di dalamnya terdapa visi dan misi madarasah, serta melihat 8 Standar Nasional Pendidikan berikut kurikulum yang dipakai di MIN 1 Yogyakarta, serta merencanakan bahan rapat. Rapat yang

dilakukan untuk memperoleh hasil kesenjangan antara ekspektasi orang tua, 8 SNP, visi misi dengan realitas yang di lakukan dalam kurikilum yang sudah ada mengerucut adanya sebuah analisis kebutuhan yang nantinya akan menjadi embrio design kurikulum yang baru. Konsep rapat yang di lakukan bersama dengan bidang kurikulum, dewan guru dan pegawai, komite sekolah adalah sebagai berikut:



Rapat yang di lakukan untuk memperoleh hasil kesenjangan antara ekspektasi orang tua, 8 SNP, visi misi dengan realitas yang di lakukan dalam kurikilum yang sudah ada mengerucut adanya sebuah analisis kebutuhan yang nantinya akan menjadi embrio design kurikulum yang baru pada siklus I yang nantinya akan di lakukan observasi pelaksanaannya. Dari analisis kebutuhan tersebut kemudian lebih lanjut di petakan dalam kebutuhan yang lebih spesifik dalam sebuah rekapitulasi analisis kebutuhan berbasis hasil kesenjangan. Usulan program sebagai sebuah usulan untuk menjawab kesenjangan tersebut disepakati bersama untuk kemudian akan dilaksanakan sebagai sebuah program baru pad siklus I ini. Adapun instrumen peta masalah dan usulan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 1. Instrumen Peta Masalah dan Kebutuhan
(Hasil Rapat Siklus I)**

No	Masalah	Usulan Program
1	Guru Kelas mata pelajaran di pegang oleh guru kelas, sementara tidak semua guru kelas menguasai mata pelajaran bahasa jawa bahkan ada yang dari luar jawa	Perekrutan Guru Mapel Bahasa Jawa
2	Program Tahfidz selama ini hanya beberapa kelas, tetapi pada tahun pelajaran ini harapannya program tahfidz menjadi program secara umum dan waktu pelaksanaannya akan diatur kemudian	Perekrutan Guru Tahfidz
3	Kelas di lantai 2 di anggap berbahaya apabila dipakai oleh anak kelas 2 mengingat belum adanya sarana pengamanan sehingga ada kebutuhan untuk memindah ruang kelas bagi anak-anak kelas bawah	Memindah ruang kelas
4	Ruang perpustakaan yang ada di lantai 2 Madrasah sangat minim di akses oleh anak-anak, mengingat lokasi yang ada di pojok. Selain itu penataan ruang perpustakaan belum menarik sehingga berdampak pada kunjungan anak-anak ke perpustakaan sangat minim	Memindah ruang Perpustakaan
5	Menaikan prestasi akademik dengan memberikan landasan yang tepat semenjak kelas bawah, serta mendampingi secara intens kelas atas membutuhkan guru-guru dengan spesifikasi tertentu	Roling guru kelas berdasar kualifikasi
6	Nilai UN anak-anak kelas VI di rasakan belum memuaskan, salah satu penyebab adalah kesiapan anak-anak dalam menghadapi ujian. Salah satu upaya madrasah untuk mendongkrak nilai adalah dengan mengadakan les bagi murid kelas VI yang di lakukan semester II. Dan ternyata itu di rasakan kurang sehingga pada tahun ini di harapkan les akan di lakukan lebih awal	Les kelas VI dimulai Sem.I
7	Semua anak punya potensi yang belum diketahui sehingga perlu eksplorasi dengan banyak jenis ekstrakurikuler, disamping perlunya memberikan banyak pilihan kepada anak untuk menggali potensi serta permintaan dari orang tua anak didik	Penambahan Jenis ekstrakurikuler
8	Keterbatasan Tempat Sholat pada saat berjamaah	Menambah area sholat/Masjid
9	Tempat wudhu yang sudah ada sudah tidak layak lagi dan tempatnya membahayakan siswa	Memindah tempat wudhu
10	Bertambahnya siswa membuat ketersediaan kurang serta perlu ada suasana baru untuk menambahsenang siswa sehingga kursi dibuat warna warni	Menambah Kursi Siswa
11	Ruang terbuka saat ini di rasakan sangat sempit sehingga penting untuk memperluas area sehingga akan menambah kenyamanan anak pada saat bermain sekaligus bisa memiliki ruang olahraga dan ekstrakurikuler serta kegiatan madrasah lainnya	Memperluas akses terbuka
12	Penambahan jenis ekstrakurikuler	Mencari Guru Ekstrakurikuler

Setelah didapatkan sebuah analisis kebutuhan maka tahap berikutnya adalah melaksanakan hasil dari rapat, yaitu memenuhi kebutuhan rekomendasi hasil rapat. 12 Pokok masalah berikut usulan satu persatu dilaksanakan sesuai dengan skala prioritas dan kemudahan dalam melaksanakannya berbasis sumber daya yang ada di madrasah.

Beberapa rekomendasi sudah langsung bisa dilakukan tetapi beberapa masih dalam proses pencarian atau pemenuhan kebutuhan. Hal yang wajar mengingat madrasah juga memiliki keterbatasan baik secara anggaran, sumber daya ataupun secara kewenangan. Sehingga pada tahap pelaksanaan di siklus I ini menghasilkan hal sebagai berikut:

Table 2. Rekapitulasi data kegiatan yang sudah/belum dilakukan Siklus I

No	Kegiatan	Sudah Dilakukan	Belum Dilakukan	Keterangan
1	Mencari Guru Mapel Bahasa Jawa	V		
2	Mencari Guru Tahfidz		V	
3	Memindah ruang kelas	V		
4	Memindah ruang Perpustakaan	V		
5	Roling guru kelas	V		
6	Les kelas VI dimulai Sem.I		V	
7	Penambahan Jenis ekstrakurikuler		V	On progress
8	Menambah area sholat/Masjid		V	On progress
9	Memindah tempat wudhu		V	
10	Menambah Kursi Siswa		V	
11	Memperluas akses terbuka		V	
12	Mencari Guru Ekstrakurikuler		V	On Progress

Siklus pertama ditutup dengan refleksi, yaitu melihat kembali apakah yang dilakukan sudah memenuhi dan dapat menyelesaikan kesenjangan yang tadi di dapat. Ternyata siklus pertama belum mampu menjawab kesenjangan secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa rekomendasi yang belum dapat di penuhi ataupun masih dalam taraf pelaksanaan.

2. Siklus II

Pelaksanaan tahapan pada siklus kedua ini sama dengan pada saat siklus I, hanya saja bahan rapat melanjutkan rekomendasi apa yang sudah dilakukan pada siklus sebelumnya. Penambahan komponen peserta rapat dengan menghadirkan paguyuban orang tua anak didik dan juga kepegawaian

madrasah serta guru pendukung lainnya. Sehingga prespektif akan semakin beraneka ragam. Harapannya akan semakin menambah sempurna rekomendasi akhir dari penelitian ini.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan terlebih dahulu hasil dari refleksi pada siklus I yang berbasis pada apa yang sudah bisa di lakukan oleh madrasaah dan mana yang belum dan lagi dalam proses serta apa saja hambatan yang di temukan sehingga belum terlaksana serta peluang apa saja yang sebenarnya dimiliki dan dapat dioptimalkan dalam menyelesaikan hambatan yang ada tersebut. Dari refleksi tersebut muncul hasil sebagai berikut:

Table 3. Rekapitulasi Hambatan dan Peluang Siklus II

No	Kegiatan	Sudah	Belum	Hambatan	Peluang
1.	Mencari Guru Mapel Bahasa Jawa	V			
2.	Mencari Guru Tahfidz		V	Kanwil mengeluarkan kurikulum tahfidz pada saat sudah tahun ajaran baru dimulai, sehingga ada perubahan kurikulum internal madrasah yang semual ekstra menjadi intra, sehingga harus menyesuaikan terlebih dulu. Mencari guru yang pas berikut jam mengajar juga mengalami kesulitan	Kalo dulu hanya program piloting sekarang menjadi program intra dan berlaku untuk semua kelas. Hubungan siqnifikan dengan mata pelajaran yang lain karena akan mendongkrak kemampuan anak
3.	Memindah ruang kelas	V			
4.	Memindah ruang Perpustakaan	V			
5.	Roling guru kelas	V			
6.	Les kelas VI dimulai Sem I		V	Mebutuhkan persiapan karena melibatkan banyak elemen terkait dengan anggaran, dan tim sukses USBN	
7.	Penambahan Jenis ekstrakurikuler		V	Mebutuhkan persiapan karena melibatkan banyak elemen terkait dengan anggaran, jadual, guru dll	Dukungan dari oarng tua dan guru sangat baik
8.	Menambah area sholat/Masjid		V	Mebutuhkan persiapan yang lebih detail dan juga	

			kesiapan anggaran dan panitia pembangunan	
9.	Memindah tempat wudhu	V	Mebutuhkan persiapan yang lebih detail dan juga kesiapan anggaran dan panitia pembangunan	
10.	Menambah Kursi Siswa	V	Melihat ketersediaan anggaran yang ada di madrasah untuk penambahan kursi siswa tersebut. Mencari perusahaan yang bisa di ajak kerjasama pembuatan kursi siswa	Ada rekanan yang mau di ajak kerjasama dengan pembayaran secara tempo
11.	Memperluas akses terbuka	V	Belum bisa menemui pemilik tanah yang menjadi target dalam membuka akses terbuka. Melihat ketersediaan anggaran yang di miliki untuk usaha memperluas akses terbuka tersebut	Ada tanah di kawasan madrasah yang bisa dipinjam untuk dipergunakan memperluas akses terbuka
12.	Mencari Guru Ekstrakurikuler	V	Mebutuhkan waktu untuk bisa mendapatkan guru yang memenuhi kualifikasi dan juga sesuai dengan jadwal yang di buat oleh Madrasah	

Dari hasil rekapitulasi tersebut kemudian di bahas dalam rapat-rapat kecil yang terdiri dari rapat dengan tim kurikulum, Guru Tahfidz, Guru dan pegawai, serta paguyuban orang tua didik dan komite yang kemudian menghasilkan draft-draft keputusan yang selanjutnya akan menjadi bahan rapat pada rapat pleno antara madrasah dan komite. Dari draft-draft yang ada tersebut kemudian akan di laksanakan dalam bentuk hasil keputusan yang akan dilakukan dan menjadi kesepakatan bersama dalam sebuah design baru kurikulum. Adapun design akhir tersebut berupa:

Table 4. Hasil Akhir Siklus II

No	Draft	Implementasi/Bentuk
1.	Terjadinya design kurikulum	Dokumen struktur Kurikulum Tahun Ajaran 2018/2019
2.	Terwujudnya jadwal les	Jadwal les siswa kelas VI T.A. 2018 /2019
3.	Tersusunnya guru tahfidz dan jadwal	Jadwal Guru tahfidz
4.	Tersusunnya jadwal ekstra	Jadwal Guru Ekstra
5.	Tersusunnya daftar tugas tambahan guru	SK Pembagian Tugas
6.	Penambahan petugas kebersihan	Perekrutan Pegawai Baru
7.	Penambahan sarana dan prasarana	Pemasangan CCTV Penambahan ruang akses terbuka Penambahan Ruang belajar Penambahan Kursi Anak Didik Konblokisasi (<i>on Progress</i>)

Simpulan

Harapan orang tua akan keberhasilan pendidikan anak –anaknya yang saat ini mulai mengalami pergeseran, yang semula hanya pada keberhasilan akademik saja penekanannya. Saat ini orang tua sudah mulai berfikir untuk membekali anak-anak mereka dengan kemampuan lainnya, mengingat persaingan pada era milenial ini juga membutuhkan banyak sekali tipe kecerdasan. Sementara lembaga pendidikan dari satu sisi memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga tidak akan mungkin semua keinginan orang tua didik akan dapat disediakan. Pastinya butuh sebuah sinergisitas semua elemen madrasah untuk menyelesaikannya

Kesenjangan yang ada tersebut, keinginan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bersaing dengan yang lain dengan potensi dan keadaan anak didik yang berbeda serta keterbatasan madrasah maka akan dapat di selesaikan dengan penerapan pendidikan *life skill* melalui penyusunan program kurikulum, dalam prosesnya akan melibatkan semua elemen madrasah dan melalui sebuah perencanaan yang baik dan terarah serta terukur.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas. Hermaya 2002. *Kind of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Anonim, 2002) “Kecakapan Hidup Bersinergi Kontekstual”. *Majalah UNESA*. No 13 Tahun III, Agustus-September
- Brolin, D.E. 1989. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston VA: The Council for Exepctional Children.
- Depdiknas 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Buku I, II, dan III*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Buku I, II, dan III*. Jakarta: Depdiknas
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. Editor, 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Kendall, John S dan Marzano, Robert J. 1997. “Content Knowledge: A Compedium of Standards and Benchmarkees for K-12 Education.” Aurora, Colorado, USA: Mc REL Mid – Alexandria, Virginia, USA: ASCD. *Continent Regional Educational Laboratory*
- Saryono, Djoko, 2002. “Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah.” *Makalah* dalam Workshop Pengembangan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah Berorientasi Kecakapan Hidup di Jawa Timur, 11 November 2002: Universitas Negeri Malang.
- Suharyono, 2001. “Kurikulum Masa Depan: Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.” *Jurnal Gentengkali*. Vol 3 Nomer 11 dan 12: 46.